

## Interaksi Simbol dan Struktur dalam Arsitektur Rumah Adat Batak Toba : Analisis Semiotika Roland Barthes

Jekmen Sinulingga<sup>1</sup>, Juwita Paramita Tampubolon<sup>2</sup>, Johannes Pandiangan<sup>3</sup>, Lastiur Sinaga<sup>4</sup>, Immanuel Silaban<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail : [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>1</sup>, [juwitaparamitha71@gmail.com](mailto:juwitaparamitha71@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[johannespandiangan546@gmail.com](mailto:johannespandiangan546@gmail.com)<sup>3</sup>, [lastiursinaga59@gmail.com](mailto:lastiursinaga59@gmail.com)<sup>4</sup>,  
[silabanimmanuel94@gmail.com](mailto:silabanimmanuel94@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi simbol dan struktur dalam arsitektur rumah adat Batak Toba menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengidentifikasi elemen-elemen arsitektur seperti atap, ukiran, dan susunan ruang sebagai tanda dan makna dalam sistem budaya Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rumah adat Batak Toba bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari hierarki sosial, hubungan dengan alam, dan nilai-nilai leluhur. Elemen-elemen struktural rumah ini membentuk suatu sistem makna yang mendalam dan mencerminkan kearifan lokal. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang peran simbolisme dalam arsitektur tradisional dalam mempertahankan identitas budaya.

**Kata Kunci:** *Arsitektur Rumah Adat Batak Toba, Semiotika Roland Barthes, Rumah Bolon, Simbol, Kearifan Lokal.*

### Abstract

This study aims to analyze the interaction of symbols and structures in the traditional Batak Toba house architecture using Roland Barthes' semiotic approach. The method used is qualitative analysis by identifying architectural elements such as the roof, carvings, and spatial arrangement as signs and meanings in the Batak Toba cultural system. The results show that the Batak Toba house functions not only as a dwelling but also as a symbolic representation of social hierarchy, the relationship with nature, and ancestral values. These structural elements form a profound meaning system and reflect local wisdom. This finding offers new insights into the role of symbolism in traditional architecture in maintaining cultural identity.

**Keywords:** *Batak Toba Traditional Architecture, Roland Barthes Semiotics, Rumah Bolon, Symbol, Local Wisdom.*

### PENDAHULUAN

Arsitektur tradisional sering kali menjadi cermin dari nilai-nilai budaya, norma sosial, dan identitas suatu komunitas (Suharjanto, 2011). Rumah adat Batak Toba, yang dikenal dengan nama *rumah bolon*, merupakan contoh yang kaya akan simbolisme budaya, mencerminkan pandangan hidup dan struktur sosial masyarakat Batak Toba (Pane & Sihotang, 2022). Rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga mengandung pesan-pesan tentang hubungan manusia dengan alam dan leluhur, serta mencerminkan hierarki sosial dalam komunitas. Setiap elemen arsitektur rumah adat Batak Toba, seperti bentuk atap, ukiran-ukiran khas, dan pembagian ruang, memiliki makna simbolis yang mencerminkan kepercayaan dan kearifan lokal (Sihotang, 2019). Namun, meskipun rumah adat Batak Toba memiliki nilai budaya yang sangat besar, pemahaman tentang simbolisme yang terkandung dalam elemen-elemen arsitekturnya masih terbatas. Hal ini menyebabkan banyak elemen budaya yang ada dalam rumah adat Batak Toba tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh masyarakat luas, terutama generasi muda yang mungkin kurang terpapar dengan kearifan budaya tradisional.

Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk menggali makna simbolis yang terkandung dalam struktur rumah adat Batak Toba, serta bagaimana simbol-simbol tersebut berinteraksi untuk menciptakan narasi budaya yang lebih besar. Untuk menjawab permasalahan di atas, penelitian ini akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis elemen-elemen arsitektur rumah adat Batak Toba. Pendekatan semiotika memungkinkan kita untuk memahami bagaimana simbol-simbol yang terkandung dalam arsitektur rumah adat Batak Toba menyampaikan makna yang lebih dalam tentang nilai-nilai budaya, hubungan sosial, dan kepercayaan masyarakat Batak Toba. Dengan memfokuskan pada analisis elemen-elemen struktur seperti atap, ukiran, dan pembagian ruang, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana rumah adat Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang lebih kompleks. Selain itu, penelitian ini juga akan mempertimbangkan peran rumah adat Batak Toba dalam menjaga dan melestarikan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Mengingat peran rumah adat dalam kehidupan sosial dan spiritual, penting untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen arsitektur ini mencerminkan struktur sosial, status, dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat Batak Toba.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis interaksi simbol dan struktur dalam arsitektur rumah adat Batak Toba dengan pendekatan semiotika Roland Barthes (Sihombing & Purba, 2024). Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen simbolis dalam arsitektur rumah adat Batak Toba, seperti bentuk atap, ukiran, dan pembagian ruang, untuk menganalisis bagaimana elemen-elemen arsitektur tersebut berfungsi sebagai tanda dalam sistem budaya Batak Toba, dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mencakup konsep tanda (*sign*), penanda (*signifier*), dan petanda (*signified*). Untuk memahami bagaimana elemen-elemen simbolis ini mencerminkan hierarki sosial, hubungan spiritual, dan nilai-nilai budaya masyarakat Batak Toba, Untuk memberikan kontribusi terhadap pemahaman tentang peran arsitektur tradisional dalam mempertahankan dan melestarikan identitas budaya Batak Toba.

Kajian ini akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis simbolisme dalam arsitektur rumah adat Batak Toba. Menurut Barthes, setiap objek atau fenomena budaya mengandung tanda-tanda yang memiliki makna lebih dari sekadar bentuk fisiknya. Barthes membagi tanda menjadi dua komponen utama, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) (Literatur, n.d.). Penanda adalah bentuk atau representasi objek, sementara petanda adalah makna yang terkandung dalam penanda tersebut. Konsep ini sangat relevan untuk menganalisis elemen-elemen dalam arsitektur rumah adat Batak Toba, karena memungkinkan kita untuk melihat bagaimana setiap elemen berfungsi sebagai bagian dari sistem makna yang lebih besar.

Selain itu, Barthes juga mengemukakan konsep "denotasi" dan "konotasi" dalam analisis tanda. Denotasi merujuk pada makna literal atau langsung dari suatu tanda, sementara konotasi adalah makna yang lebih dalam dan luas, yang terbentuk dari konteks budaya dan sosial tertentu (Riwu & Pujiati, n.d.). Dalam konteks rumah adat Batak Toba, denotasi dari rumah tersebut adalah tempat tinggal, sedangkan konotasi yang lebih dalam mencakup simbolisme terkait status sosial, hubungan dengan alam, dan kearifan lokal yang mengakar dalam budaya Batak Toba.

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana arsitektur rumah adat Batak Toba berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan budaya yang lebih kompleks, terutama dalam hal hubungan sosial, nilai-nilai spiritual, dan identitas budaya masyarakat Batak Toba. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi penting dalam pelestarian rumah adat Batak Toba dan simbolisme budaya yang terkandung di dalamnya, sekaligus memperkaya studi arsitektur tradisional di Indonesia. Dengan memahami makna simbolis dalam rumah adat, masyarakat diharapkan dapat lebih menghargai dan melestarikan kearifan lokal yang ada, sekaligus mempertahankan identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Batak Toba.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang menggunakan metode analisis semiotika untuk memahami makna simbolik yang ada dalam desain rumah tradisional Batak Toba. Metode ini diambil karena dapat mengeksplorasi hubungan antara simbol dan struktur dalam arsitektur, serta menjelaskan bagaimana berbagai elemen arsitektural mampu menyampaikan pesan budaya yang dalam. Dalam proyek penelitian ini, teori semiotika dari Roland Barthes dijadikan dasar analisis, dengan penekanan pada perbedaan antara denotasi, yang merujuk pada makna langsung dari elemen arsitektur, dan konotasi, yang berkaitan dengan makna tambahan atau simbolis yang melibatkan nilai-nilai dan kosmologi masyarakat Batak Toba. Informasi yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan dari dua jenis sumber, yaitu data primer dan sekunder (Purba et al., n.d.). Data primer didapat melalui pengamatan langsung terhadap rumah adat Batak Toba yang tersebar di berbagai lokasi di Sumatera Utara. Peneliti mencermati elemen-elemen arsitektur seperti bentuk bangunan, bahan yang digunakan, hiasan, serta tata letak ruang, dan menganalisa makna yang ada di dalamnya (Soedigdo et al., n.d.). Selain itu, dilakukan wawancara mendalam dengan masyarakat setempat dan pakar arsitektur tradisional Batak Toba untuk mendapatkan informasi tambahan mengenai simbolisme dan nilai-nilai budaya yang terhubung dengan rumah adat tersebut. Data sekunder dikumpulkan melalui tinjauan pustaka yang terdiri atas literatur mengenai teori semiotika karangan Roland Barthes, serta penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan dengan arsitektur Batak Toba dan simbolisme dalam budaya tradisional. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah yang berfokus pada pengenalan tanda-tanda yang terdapat dalam elemen-elemen arsitektur rumah adat Batak Toba. Peneliti memulai dengan analisis denotasi, yaitu menemukan makna langsung dari elemen fisik seperti bentuk bangunan, bahan, dan hiasan. Kemudian, dilakukan analisis konotasi, di mana makna simbolik dari elemen-elemen tersebut diuraikan untuk menunjukkan keterkaitan antara simbolisme arsitektur dan nilai-nilai budaya, sosial, serta spiritual dari masyarakat Batak Toba. Dengan dua tahap analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana arsitektur rumah adat Batak Toba berperan sebagai sistem tanda yang mencerminkan struktur sosial dan budaya masyarakatnya. Untuk memastikan keakuratan hasil penelitian, dilakukan triangulasi data dengan mengkombinasikan temuan dari observasi, wawancara, dan studi literatur. Proses verifikasi juga dilakukan melalui diskusi dengan para ahli dan tokoh masyarakat Batak Toba, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih tepat dan menyeluruh tentang makna yang terdapat dalam arsitektur rumah adat Batak Toba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Arsitektur rumah adat Batak Toba merupakan wujud ekspresi budaya yang sarat dengan simbolisme dan makna yang mendalam. Setiap elemen dalam desain rumah adat tidak hanya memiliki fungsi fisik, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak Toba. Melalui lensa semiotika Roland Barthes, penelitian ini menggali bagaimana elemen-elemen arsitektur rumah adat Batak Toba berperan sebagai sistem tanda yang mengandung makna ganda: denotatif (makna literal) dan konotatif (makna simbolis). Penelitian ini mengungkapkan bahwa setiap bagian rumah adat Batak Toba menyampaikan pesan yang berkaitan dengan kosmologi, hierarki sosial, serta identitas budaya masyarakat Batak Toba.

Salah satu elemen arsitektur yang memiliki makna simbolis yang kuat adalah bentuk atap rumah adat Batak Toba, yang dikenal dengan sebutan gonjong. Secara denotatif, atap rumah adat ini berfungsi untuk melindungi rumah dari hujan dan sinar matahari. Namun, secara konotatif, gonjong memiliki makna yang lebih mendalam, yaitu sebagai simbol hubungan antara dunia manusia dan dunia roh. Atap yang melengkung ke atas mengarah ke langit dianggap sebagai penanda komunikasi dengan dunia spiritual dan mencerminkan keterhubungan masyarakat Batak Toba dengan kekuatan yang lebih tinggi. Selain itu, bentuk gonjong yang khas ini juga menjadi simbol status dan identitas kelompok etnis Batak Toba, memperlihatkan nilai kebanggaan akan warisan budaya mereka. Dengan demikian, atap rumah adat ini tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga sebagai elemen simbolis yang mencerminkan kedalaman spiritual dan budaya.



**Gambar 1.1 Gambar Rumah Bolon**

Material yang digunakan dalam rumah adat Batak Toba, seperti kayu, juga memegang peranan penting dalam menyampaikan pesan simbolis. Kayu, sebagai bahan bangunan utama, tidak hanya dipilih karena ketersediaannya di alam, tetapi juga karena makna simbolisnya yang sangat mendalam. Dalam pandangan masyarakat Batak Toba, kayu adalah simbol kehidupan dan kesinambungan, karena pohon yang tumbuh memberi kehidupan melalui oksigen, dan kayu sebagai hasil olahannya menjadi bahan untuk membangun tempat tinggal. Selain itu, kayu juga dipandang sebagai unsur alam yang menghubungkan manusia dengan alam semesta. Secara konotatif, penggunaan kayu dalam arsitektur rumah adat mencerminkan nilai ketahanan, stabilitas, dan kesatuan dengan alam. Kayu yang digunakan dalam bangunan ini, baik pada tiang, dinding, maupun lantai, menggambarkan harmoni antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang mengatur kehidupan.

Ornamen-ornamen yang menghiasi rumah adat Batak Toba, terutama ukiran pada tiang dan dinding, juga memiliki makna simbolis yang sangat kaya. Ukiran-ukiran ini umumnya menggambarkan elemen-elemen alam seperti tumbuhan, binatang, dan simbol-simbol spiritual. Secara denotatif, ukiran tersebut berfungsi sebagai dekorasi yang memperindah rumah adat. Namun, secara konotatif, setiap ukiran mengandung makna yang berkaitan dengan kepercayaan dan filosofi hidup masyarakat Batak Toba. Misalnya, ukiran yang menggambarkan binatang tertentu, seperti naga atau ular, dapat memiliki makna simbolis terkait dengan kekuatan spiritual dan perlindungan. Sementara itu, ukiran tumbuhan atau bunga dapat melambangkan kesuburan, kelangsungan hidup, dan hubungan yang harmonis dengan alam. Melalui ornamen ini, rumah adat Batak Toba berfungsi sebagai media visual untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Batak Toba.

Tata ruang dalam rumah adat Batak Toba juga memainkan peran penting dalam menggambarkan hierarki sosial dan struktur keluarga. Rumah adat ini memiliki pembagian ruang yang jelas antara ruang publik dan ruang privat. Ruang publik, seperti ruang tamu, merupakan tempat di mana tamu atau anggota masyarakat dapat berkumpul dan berinteraksi, sementara ruang privat digunakan oleh keluarga inti. Tata ruang ini mencerminkan adanya struktur sosial yang terorganisir, di mana setiap ruang memiliki fungsi dan makna yang sesuai dengan peran sosial individu atau kelompok di dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ruang tamu sebagai tempat berkumpulnya banyak orang mengindikasikan pentingnya hubungan sosial dan status di dalam komunitas, sementara ruang keluarga menggambarkan kedekatan dan hubungan intim antara anggota keluarga inti. Selain itu, pembagian ruang ini juga mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan, di mana kehidupan sosial dan kehidupan pribadi dipisahkan namun tetap saling berkaitan.

Melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, penelitian ini juga menunjukkan bagaimana arsitektur rumah adat Batak Toba berfungsi sebagai sistem tanda yang kompleks. Denotasi, yang mengacu pada makna literal dari elemen-elemen arsitektur, berinteraksi dengan konotasi, yang melibatkan makna simbolis yang lebih dalam. Sistem tanda ini mencerminkan hubungan antara

simbol-simbol dalam rumah adat dengan nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual masyarakat Batak Toba. Rumah adat bukan hanya sekadar struktur fisik, melainkan juga sebuah media komunikasi visual yang menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan identitas, sejarah, dan keyakinan masyarakat Batak Toba.

Secara keseluruhan, penelitian ini mengungkapkan bahwa arsitektur rumah adat Batak Toba lebih dari sekadar bentuk fisik yang memenuhi kebutuhan tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai wujud komunikasi simbolik yang menghubungkan masyarakat dengan dunia spiritual, alam, dan sesama. Rumah adat ini merupakan bagian dari sistem budaya yang terus hidup dan berfungsi sebagai simbol ketahanan budaya Batak Toba di tengah perubahan zaman dan modernisasi.

## SIMPULAN

Arsitektur rumah tradisional Batak Toba, dilihat dari sudut pandang semiotik Roland Barthes, beroperasi sebagai sistem simbol yang kaya akan arti. Setiap komponen arsitektur—mulai dari bentuk atap gonjong, pemilihan bahan kayu, ukiran ornamen, hingga pengaturan ruang—merekpresentasikan lebih dari sekadar fungsi fungsional atau estetis. Secara konotatif, komponen-komponen ini berkontribusi signifikan dalam menyampaikan nilai-nilai budaya, pandangan dunia, struktur sosial, dan keyakinan spiritual masyarakat Batak Toba.

Atap gonjong yang melengkung bukan hanya berfungsi memberikan perlindungan dari cuaca, tetapi juga merefleksikan interaksi manusia dengan alam semesta serta dunia spiritual. Penggunaan kayu sebagai material utama melambangkan kekuatan dan keselarasan dengan lingkungan, sekaligus menggambarkan nilai hidup berkelanjutan. Ornamen ukiran yang menghiasi rumah tradisional merefleksikan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan spiritual yang melindungi mereka. Selain itu, pembagian ruang dalam rumah tradisional yang memisahkan antara area publik dan pribadi mencerminkan struktur sosial yang teratur, menggambarkan nilai-nilai kekeluargaan dan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat Batak Toba.

Melalui analisis semiotik, studi ini menunjukkan bahwa rumah tradisional Batak Toba bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga berfungsi sebagai sarana komunikasi visual yang menyampaikan informasi mengenai identitas budaya, sejarah, dan nilai spiritual masyarakat. Rumah tradisional ini, dengan seluruh elemen simboliknya, menjadi lambang ketahanan budaya Batak Toba yang tetap penting meskipun menghadapi tantangan modernisasi. Sebagai sistem simbol yang mencerminkan struktur sosial dan kosmologi, arsitektur rumah tradisional Batak Toba memiliki peran krusial dalam mempertahankan dan meneruskan tradisi budaya Batak Toba kepada generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Literatur, A. K. (n.d.). *Bab li Tinjauan Pustaka*. [Http://Repository.Upnyk.Ac.Id/1291/1/Skripsi](http://Repository.Upnyk.Ac.Id/1291/1/Skripsi)
- Pane, R. N., & Sihotang, M. A. I. (2022). Etnomatematika Pada Rumah Bolon Batak Toba. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 5, 384–390. [Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Prisma/](https://Journal.Unnes.Ac.Id/Sju/Index.Php/Prisma/)
- Purba, A., Simangunsong, M., & Sinulingga, J. (N.D.). *Keunikan Rumah Bolon Pada Etnik Batak Toba : Kajian Semiotika*.
- Riwu, A., & Pujiati, T. (N.D.). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika). *Deiksis*, 10(03).
- Sihombing, M. M., & Purba, M. (2024). *Membingkai Warisan Budaya Batak Toba: Analisis Representasi Dalam Lukisan Mangatas Pasaribu* (Vol. 06, Issue 3).
- Sihotang, K. M. (2019). Tipologi Fasad Rumah Adat Batak Tobamt (3). In *Jurnal Arsitektur Alur* (Vol. 2, Issue 2). [Http://Www.Tobatabo.Com/Rumah-Adat-Batak-Toba-Fungsi-Yang-Realistis.Html](http://Www.Tobatabo.Com/Rumah-Adat-Batak-Toba-Fungsi-Yang-Realistis.Html)
- Soedigdo, D., Harysakti, A., & Usop, T. B. (N.D.). *Elemen-Elemen Pendorong Kearifan Lokal Pada Arsitektur Nusantara*. [Http://Seratcenthini.Wordpress.Com/2009/11/09/Ugm-Launching-Buku-Saduran-Serat-Centhini-Jilid-V-Xxii/](http://Seratcenthini.Wordpress.Com/2009/11/09/Ugm-Launching-Buku-Saduran-Serat-Centhini-Jilid-V-Xxii/).
- Suharjanto, G. (2011). *Membandingkan Istilah Arsitektur Tradisional Versus Arsitektur Vernakular: Studi Kasus Bangunan Minangkabau Dan Bangunan Bali* (Vol. 2, Issue 2).